

BAB V

KESIMPULAN

Perselisihan teritorial yang sering berhubungan dengan kepemilikan sumber daya alam seperti sungai, mineral subur, lahan pertanian atau sumber daya minyak. Namun, pertentangan ini juga dapat didorong oleh budaya, agama dan nasionalisme etnis. Konflik Transnistria-Moldova berakar pada geopolitik, motif ekonomi dan lingkungan. Transnistria adalah keadaan diri-deklarasi, melainkan secara internasional diakui sebagai bagian dari Moldova, namun mengklaim kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan beberapa dengan bantuan Rusia. Wilayah ini telah de facto merdeka sejak 1991, ketika itu membuat deklarasi kemerdekaan sepihak dari Moldova dan berhasil dikalahkan pasukan Moldova, dengan bantuan Rusia. Sementara gencatan senjata telah diselenggarakan sejak itu, Dewan Eropa mengakui Transnistria sebagai daerah "beku konflik". Dalam banyak kasus sengketa teritorial hasil dari bahasa samar-samar dan tidak jelas dalam sebuah perjanjian yang mengatur batas asli. Moldova memiliki sejarah panjang sebagai negara perbatasan antara kekuatan besar, sehingga Transnistria dapat membuat klaim ke status politik khusus dengan alasan sejarah.

Selama tahun-tahun terakhir 1980-an, lanskap politik Uni Soviet berubah karena kebijakan Mikhail Gorbachev perestroika, yang memungkinkan liberalisasi politik di tingkat daerah. Demokratisasi tidak lengkap adalah awal untuk nasionalisme untuk menjadi kekuatan politik yang paling dinamis

Beberapa minoritas nasional menentang perubahan ini di kelas Moldova politik republik ini, karena selama masa Soviet, politik lokal sering didominasi oleh non-Rumania, terutama oleh mereka asal Rusia. Hukum bahasa - memperkenalkan abjad Latin untuk Moldovan ditulis - disajikan masalah yang sangat mudah menguap sebagai proporsi besar dari populasi non-Rumania dari SSR Moldavia tidak berbicara Moldova. Masalah bahasa resmi di Republik Moldova telah menjadi penyebab resmi untuk konflik, yang dibesar-besarkan dan, mungkin, sengaja dipolitisir.

Presiden dari Moldova dan Rusia menandatangani perjanjian pada bulan Juli 1992 yang mengakhiri konflik dan membentuk "*security zone*" yang dipimpin oleh Rusia, Moldova, dan pasukan Transnistrian. Pada bulan Oktober 1994, pemerintah Moldova dan Rusia menandatangani kesepakatan lain dimana pemerintah Rusia setuju untuk menarik pasukan Angkatan Darat ke-14 dari wilayah Moldovan selama periode tiga tahun. Duma Negara Rusia, bagaimanapun, tidak menyetujui perjanjian dan pasukan Rusia tetap berada di Transnistria. Presiden Rusia dan Ukraina ditengahi kesepakatan pada bulan Mei tahun 1997 antara Moldova dan pemerintah Transnistrian yang mengakhiri perang saudara. Menurut ketentuan perjanjian, Transnistria akan tetap Moldovan wilayah kecuali Moldova memutuskan untuk bergabung kembali dengan Rumania. Dalam situasi ini, Transnistria dijamin hak untuk menentukan nasib sendiri.

Pada dasarnya, kepentingan Rusia dalam konflik Transnistria ini dapat dikatakan masih simpang siur salah satu teori yang timbul adalah Rusia

membantu Transnistria karena faktor solidaritas mengingat sebagian dari populasi penduduk Transnistria adalah berasal dari etnis Rusia. Namun, teori lain menganggap bahwa Rusia sengaja membantu kelompok pemberontak di Transnistria agar situasi internal di Moldova tidak stabil dan Moldova tidak jadi menyatu dengan Rumania, negara yang pasca perang dingin semakin dekat dengan negara-negara barat saingan Rusia dan ingin mencegah agar tidak berorientasi kepada barat.

Kekhawatiran utama Rusia mengenai penyatuan Rumania dan Moldova adalah bila kedua negara tersebut menyatu, maka negara-negara barat bisa menempatkan pangkalan militernya lebih dekat dengan perbatasan barat Rusia dan mengusik kondisi internal negara terbesar di dunia tersebut. Konflik di Transnistria sendiri terbukti berhasil menggagalkan upaya penyatuan Rumania dan Moldova. Tahun 1997, Rusia sepakat untuk mengakui klaim Moldova atas Transnistria selama negara tersebut tidak menyatu dengan Rumania. Hingga sekarang, Rusia masih menempatkan sebagian kecil pasukannya di Transnistria dengan dalih menjaga perdamaian wilayah setempat.

Bentuk-bentuk keterlibatan Rusia di dalam konflik Transnistria dengan Moldova antara lain:

a. Low coercion

Perebutan pengaruh dalam konflik Transnistrian terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Rusia. Rusia sendiri, pasca kehancuran Uni Soviet diibaratkan sebagai negara yang *post-power-syndrome*. Negara ini

kehilangan banyak power-nya dan ingin lagi mengklaim posisi yang telah hilang itu dengan berbagai cara.

Rusia menggunakan cara diplomasi selain dengan cara militer. Diplomasi pertama dimulai dari April 1992, tidak hanya dengan Moldova melainkan dengan beberapa pihak ketiga yaitu Ukraina, Romania dan OSCE. Rusia memunculkan Kozak's Memorandum, sebuah perjanjian antara Rusia dan Moldova terkait masalah Transnistria ini. Isi pokok dari perjanjian ini adalah soal perubahan struktur negara Moldova menjadi federasi dengan satu bagian khusus bernama Transnistria, yang berbeda dengan sub-unit dari Moldova lainnya yang "bernama" negara bagian yang tidak secara langsung menunjukkan identitas daerahnya.

Dan ketika upaya dengan Kozak's Memorandum gagal, Rusia menyalahkan pihak Moldova. Rusia berupaya mendiskreditkan pihak Moldova atas kegagalan mereka untuk melaksanakan apa yang ada di perjanjian itu sehingga konflik itu tidak kunjung selesai.

Jika disimpulkan, kebijakan Rusia terkait Transnistria ini lebih ke arah tidak ingin kehilangan pengaruhnya di negara-negara Eropa Timur yang dulu menjadi perpanjangan tangan dan menjadi "pendukung" bagi Soviet atau Rusia. Dalam mencari pendukung inilah, Rusia datang dan membela salah satu pihak yang berkonflik.

Keberadaan Rusia dalam konflik separatisme di Moldova dapat dikategorikan sebagai post power syndrome yaitu hasrat untuk terus mengembangkan pengaruh kepada aktor-aktor yang pernah berada di

bawah kendali Rusia, yang secara teknis dulu merupakan Uni Soviet, walaupun saat ini secara de facto wilayah Transnistria bukanlah bagian dari Rusia. Selain itu ikatan diantara Rusia dan wilayah Transnistria juga diciptakan dari fakta bahwa hampir sebagian komposisi penduduk di wilayah tersebut berasal dari etnis Rusia sehingga pembenaran atas keterlibatan Rusia di wilayah tersebut juga semakin kuat.

b. High coercion

Meskipun tentara Rusia secara resmi mengambil posisi netral dan non-keterlibatan, banyak pejabat bersimpati terhadap Pridnestrovia Moldavia Republik (PMR) dan bahkan beberapa membelot untuk membantu PMR secara terbuka. Pada tahun 1991, pasukan paramiliter PMR dilakukan forays ke depot pasokan Angkatan Darat ke-14, jumlah penerimaan yang tidak diketahui tapi besar peralatan. Dengan komandan Angkatan Darat ke-14, Jenderal GI Yakovlev, secara terbuka mendukung PMR yang baru dibuat, ini forays biasanya bertemu tidak ada perlawanan dari tentara penjaga, yang tidak pernah menghadapi hukuman. Yakovlev akhirnya berpartisipasi dalam pendirian PMR itu, bertugas di PMR Agung Soviet dan menerima posisi sebagai ketua pertama dari Departemen Pertahanan PMR pada tanggal 3 Desember 1991, menyebabkan Komandan Kepala CIS angkatan bersenjata, Yevgeny Shaposhnikov, segera membebaskannya dari pangkatnya dan pelayanannya di militer Rusia.

Penggantinya Yakovlev, Jenderal Yuriy Netkachev telah mengambil sikap yang lebih netral dalam konflik. Namun, upaya mediasi di antara Kishinev dan Tiraspol sebagian besar tidak berhasil dan situasi meningkat ke keterlibatan militer terbuka dengan Juni 1992. Pada tanggal 23 Juni, setelah serangan terkoordinasi oleh Moldovan pasukan, Mayor Jenderal Alexander Lebed tiba di markas Angkatan Darat ke-14 dengan berdiri perintah untuk memeriksa tentara, mencegah pencurian persenjataan dari depot nya, menghentikan konflik yang sedang berlangsung dengan cara yang tersedia dan menjamin evakuasi tanpa hambatan persenjataan dan personil Angkatan Darat dari Moldova dan melalui wilayah Ukraina. Setelah sebentar menilai situasi, ia memegang komando tentara, menghilangkan Netkachev, dan memerintahkan pasukannya untuk memasuki konflik secara langsung. Pada tanggal 3 Juli di 03:00, serangan artileri besar-besaran dari formasi Angkatan Darat ke-14 yang ditempatkan di tepi kiri Dniester dilenyapkan kekuatan Moldova terkonsentrasi di Gerbovetskii hutan, dekat Bendery, secara efektif mengakhiri fase militer dari konflik.

Sebuah latar belakang yang tepat dapat meningkatkan ketegangan di Konflik Transnistria-Moldova, antara lain:

- 1) Penciptaan zona permanen tidak stabil (merupakan bagian dari metodologi yang disebut konsep kekacauan yang terkendali). Ini memungkinkan ketegangan menyebabkan pada wilayah tertentu, dengan demikian menciptakan kemungkinan untuk mempengaruhi negara dan

struktur internasional. Luas wilayah ini tergantung pada pentingnya geo-politik, geo-strategis, dan geo-ekonomi dari wilayah yang dikontrol di satu sisi, dan pada tingkat budaya dan informasi khas untuk wilayah di sisi lain.

- 2) Penciptaan hambatan serius dalam pelaksanaan konsep penyatuan Rumania dan daerah Bessarabian dan Transnistrian.. Setiap versi konsep seperti menetapkan likuidasi kehadiran militer Rusia. Selain pertimbangan ketinggalan jaman tapi masih penting de facto bersifat militer dan strategis, hilangnya kontrol atas wilayah Bessarabian dan Transnistrian, di mata pembentukan militer dan politik yang cukup besar Rusia, berarti semacam "penurun resmi bendera" Rusia sebagai kekuatan super dalam konsepsi Eurasia yang disebut istilah ini diikuti oleh yang kedua.
- 3) Penciptaan sebuah wilayah yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diakui secara internasional dan kriteria, dengan demikian, memungkinkan manfaat dari keuntungan ekonomi tertentu, dan memberikan kemungkinan untuk melakukan operasi khusus yang berbeda ilegal.